

MAKNA TRADISI PATTABEK BAGI MASYARAKAT PERKAMPUNGAN TUA GANTARANG LALANG BATA SEBAGAI KAWASAN SEJARAH DAN JEJAK ISLAM PERTAMA DI KECAMATAN BONTOMANAI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR (PENDEKATAN SEMANTIK)

Rosdiana

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar.
e-mail: rosdiana@unismuh.ac.id

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara langsung dengan masyarakat setempat yang memahami dengan jelas makna tradisi *pattabek* dan sumber data sekunder berupa buku, dokumen, maupun jurnal tentang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu mengetahui tata cara tradisi *pattabek*, membaca kembali hasil wawancara, dan membuat kesimpulan. Dalam analisis datanya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Mengetahui tata cara dalam melakukan tradisi *pattabek* ; (2) Membaca kembali hasil wawancara yang didapatkan dari masyarakat setempat atau pemangku adat daerah setempat ; dan (3) Menarik atau membuat kesimpulan yang menjadi inti dari makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yaitu sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Raja-raja Gantarang terdahulu serta dipercayai dan diyakini untuk menghindarkan diri dari hal-hal buruk ketika berada dalam kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

Kata Kunci : Makna, *Pattabek*, Semantik.

PENDAHULUAN

Sastra (Sansekerta : shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta “sastra” yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata kasar “sas” yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan “tra” yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Adapun pengertian sastra menurut Esten (1978 : 9), sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sedangkan menurut Eagleton (1988 : 4), sastra adalah

karya tulisan yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjangtipiskan, dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Menurut beberapa ahli lainnya yaitu Plato berpendapat bahwa sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide. Selanjutnya menurut Aristoteles yaitu sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat.

Dalam menciptakan suatu karya sastra mempunyai fungsi yang bertujuan bagi para pembaca maupun pendengar. Salah satu fungsi karya sastra antara lain yaitu fungsi estetis. Sastra bersifat estetis yaitu sastra memberikan nilai keindahan bagi para pembaca dan pendengar atau penikmatnya. Jadi sastra memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan manusia, karena melalui sastra semua nilai-nilai kehidupan yang bersifat estetis atau indah dijadikan sebuah karya yang bersifat menghibur. Selain itu, sastra juga bersifat moralitas. Dalam suatu karya sastra akan terselip nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh setiap penikmatnya.

Sastra terdiri atas sastra lama dan sastra modern. Sebuah tradisi termasuk ke dalam sastra lama. Disebut sebagai sastra lama karena sebuah tradisi telah ada sejak dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang. Dan jika sebuah tradisi tidak dilaksanakan atau tidak dilakukan, maka menurut kepercayaan orang terdahulu akan terjadi hal-hal yang buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebuah tradisi atau kebiasaan yang turun-temurun dilakukan bahkan sampai sekarang sangat menarik untuk diteliti karena di dalam sebuah tradisi tentu ada maksud atau makna mengapa tradisi tersebut harus dilakukan. Tradisi *Pattabek* di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang merupakan kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Pulau Selayar merupakan suatu tradisi yang wajib atau harus dilaksanakan oleh setiap orang yang baru pertama kali memasuki daerah tersebut. Tradisi ini dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa jika tidak dilakukan maka akan mendapat suatu keburukan jika memasuki daerah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Makna Tradisi *Pattabek* bagi Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai Kawasan Sejarah dan Jejak Islam Pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semantik)”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar menggunakan pendekatan semantik.

TEORI

1. Hakikat Tradisi

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan

merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Van Reusen, 1992 : 115).

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya (Bastomi, 1986 : 14).

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils (1981 : 12), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini, tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini (Sztompka, 2011 : 69-70).

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat (Coomans, 1987 : 73).

Dengan demikian, tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu hal yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat hingga sekarang. Tradisi ini sering dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Pengertian tradisi yang lain yaitu, tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam arti sempit, tradisi berarti suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan di masa kini dan masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

2. Tradisi *Pattabek*

Dalam komunikasi sosial, kata *tabek* adalah kata yang sopan, dan sebagai “kata yang sopan”, orang yang mengucapkannya akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya. *Tabek* adalah minta permisi untuk melewati arah orang lain, dengan kata “*tabek*”. Kata *tabek* tersebut diikuti gerakan tangan turun ke bawah mengarah ke tanah atau ke tanah. Makna dari perilaku seperti demikian adalah bahwa kata *tabek* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati.

Zoest (1990) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Rumusan sikap *tabek* adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan.

Menerapkan budaya *tabek* dengan implementasi makna konseptual yaitu, tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap *tabek* adalah permohonan untuk melintas (Mattulada, dalam Najib : 21). Tradisi *tabek* adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang berarti permissi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati.

Tradisi *tabek* pada masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar disebut Tradisi *Pattabek*. Tradisi *pattabe* merupakan sebuah tradisi yang ada pada masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Tradisi ini wajib atau harus dilakukan bagi seseorang yang baru pertama kali akan memasuki perkampungan tua tersebut. Sedikit gambaran tentang tradisi *pattabek* yaitu dengan meletakkan kedua tangan pada batu yang terdapat di gerbang perkampungan tua tersebut kemudian membenturkan kepala sebanyak 3 kali. Hal ini dipercayai agar terhindar dari kejadian aneh atau kejadian-kejadian yang tidak diinginkan ketika berada dalam kawasan perkampungan tua tersebut.

3. Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah perkampungan tua yang merupakan kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Satu hal yang menarik dari kondisi perkampungan ini, yaitu posisinya yang terletak di atas ketinggian sekitar 275 meter dari permukaan air laut dan di sekelilingnya dipagari batu (bata). Dapat dipastikan bahwa kondisi seperti inilah, yang menyebabkan perkampungan ini diberi nama Gantarang Lalang Bata (kampung yang dikelilingi oleh pagar batu).

Posisi geografis Gantarang Lalang Bata yang terletak di wilayah administratif Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai, berbatasan dengan Jambuiyya di sebelah utara, Laut Flores di sebelah timur, Kelurahan Putabangun (bekas kerajaan di Selayar) di sebelah selatan, dan Parak di sebelah barat.

Melihat sumber penghidupan mereka dari hasil bercocok tanam seperti kacang-kacangan, umbi-umbian, vanili, mangga, kemiri, dan jenis tanaman lainnya, menunjukkan bahwa ciri ekonomi mereka bercorak agraris. Mental agraris yang juga menjadi karakter masyarakat Dusun Gantarang Lalang Bata, kemudian menambah deretan “kondisi ironis” orang Selayar pada beberapa tempat yang bermukim di wilayah pantai tetapi justru mengelolah kebun sebagai mata pencaharian (Ahmadin, 2016 : 20).

4. Sejarah Islam Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Islamisasi Selayar yang berawal dari sebuah perkampungan bernama Gantarang Lalang Bata (di pantai timur), berdasarkan catatan yang termaktub dalam lontara setempat, bahwa ajaran Islam dibawa oleh Datuk Ri Bandang. Salah seorang dari ketiga datuk (dua di antaranya adalah Datuk Ri Tiro dan Datuk Patimang) ini, sengaja diutus oleh penguasa (raja) Arab Saudi untuk mengislamkan Buton dan Selayar.

Dalam lontara dijelaskan sebagai berikut :

“... nakana ii Datu Ri Bandang nisuroak ri karaeng ri Makkah siangang Khalifayya ri Makkah akkana anraikko ri Butung sianganko I Datu Ri Tiro, I Datu Patimang. Lebkaki aklampa tojengmi anrai ri Butunga appaka sallang na nampa mange ri Silayarak”

Penggalan kalimat yang tercantum dalam lontara tersebut bermakna :

“... Berkata Datuk Ri Bandang saya diperintahkan oleh Raja atau Khalifah di Mekah untuk ke Buton bersama Datuk Ri Tiro dan Datuk Patimang. Maka berangkatlah ke Buton untuk mengislamkannya selanjutnya Ia ke Selayar” (terjemahan bebas oleh : Ahmadin).

Jika mengacu pada keterangan berdasarkan bunyi naskah lontarak tersebut, maka dapat diketahui bahwa masuknya Islam di Selayar dibawa oleh Datuk Ri Bandang setelah Ia mengislamkan Buton terlebih dahulu. Bahkan informasi ini sekaligus mengukuhkan bahwa dibandingkan dengan Selayar, Buton lebih awal menerima Islam.

Jika menurut versi lontarak Gantarang menempatkan Buton lebih awal Islam daripada Selayar, maka Gowa (termasuk Tallo) justru berbeda keadaannya. Artinya bahwa data lontarak menjelaskan bahwa Selayar lebih dahulu diislamkan oleh Datuk Ri Bandang sebelum Gowa.

Berikut petikan isi lontarak :

“... akkutannangi karaeng Gantarang ri Datu Ri Bandang, nakana I nai arennu battu kerekomae apa kunjunganmu battu mae ? Nanakanamo I Datu Ri Bandang arengku. Nanakana i malliang i Pangali Sultan Patta Raja, nakana mo I Datu Ri Bandang na kubattu mae karaeng assalakku battu ri Minangkabau, mingka ri suroak karaeng ri Makkah siagang khalifayyah ri Makkah, ero ampantamako sallang, nakana mo Karaeng Gantarang mall aka ri Karaeng ri Gowa nakana mo I Datu Ri Bandang manna karaeng Gowa la kupantama ji sallang”

Kutipan lontarak tersebut, kurang lebih bermakna :

“ ... bertanya raja Gantarang kepada Datuk Ri Bandang, siapa namamu, dari mana asalmu, serta apa tujuanmu datang kemari ? Namaku Datuk Ri Bandang. Berkata kembali Sultan Pangali Patta Raja, Datu Ri Bandang berkata saya datang kemari wahai sang raja berasal dari Minangkabau, tetapi saya diperintahkan oleh raja dan khalifah di Mekah untuk mengislamkanmu. Kemudian raja Gantarang berkata saya takut pada raja Gowa. Datuk Ri Bandang kemudian berkata raja Gowa juga saya akan Islamkan” (terjemahan bebas oleh : Ahmadin).

Bunyi teks naskah lontarak tersebut, merupakan penggalan dari kalimat dialog antara Datuk Ri Bandang dengan karaeng Gantarang saat pertama kali diajak masuk Islam. Karena itu, hal yang menarik dari data ini yakni pada pengakuan jujur raja Gantarang yang takut pada raja Gowa jika Ia menerima Islam. Selain itu, penjelasan Datuk Ri Bandang bahwa akan mengislamkan raja Gowa juga. Dalam pengertian bahwa kalimat tersebut, sama artinya menjelaskan bahwa dibandingkan dengan Gowa, Selayar lebih awal menerima ajaran Islam. Kemudian pernyataan takut oleh penguasa Gantarang pada raja Gowa saat Datuk Ri Bandang hendak mengislamkannya, berarti status kerajaan Gantarang pada masa itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa.

Bila mengacu pada kronologis tertua tentang Islam di Selayar, maka agama ini diterima secara resmi pada tanggal 9 Rabiul Awal 1012 H atau 22 September 1603 (Kadir, dkk, 2006 : 25). Kerajaan Gowa sendiri menerima Islam secara resmi tahun 1605, pada malam Jumat bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1014 H (Noorduyn, 1975 : 146 ; Sewang, 2005 : 168).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Gowa, Selayar lebih awal menerima Islam. Sedangkan Luwu rupanya berangkat tahun sama yakni 1603. Meskipun demikian, jika dasar untuk menentukan mana yang lebih berpeluang menerima Islam antara Selayar dan Luwu adalah posisi di jalur pelayaran Nusantara, maka boleh jadi dan tidak berlebihan jika Selayar dianggap lebih awal menerima Islam (Ahmadin, 2016 : 5).

5. Pendekatan Semantik

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda *linguistik* (Prancis : *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan

atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau ha yang ditunjuk (Chaer, 2013 : 2).

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013 : 2).

Berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Kata *uang* dan *duit* memiliki “makna” yang sama, tetapi penggunaannya dapat menunjukkan identitas kelompok yang menggunakannya. Begitu juga dengan penggunaan kata *besar dan gede*, atau kata *wanita* dan *cewek*. Sedangkan antropologi berkepentingan dengan semantik, antara lain karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 2013 : 4).

Dalam analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk, dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish* (Chaer, 2013 : 4).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Jadi, semantik sebagai ilmu, mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya (das Sein) dan terbatas pada pengalaman manusia. Jadi secara ontologis, semantik membatasi masalah yang dikajinya hanya pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Data dalam penelitian ini yaitu tradisi *pattabek* yang informasinya akan didapat melalui masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata serta berupa buku, dokumen, jurnal, dan melalui internet.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman wawancara. Dalam analisis data dilakukan langkah-langkah yaitu: (1) Mengetahui tatacara dalam melakukan tradisi *pattabek*; (2) Membaca kembali hasil wawancara yang didapatkan dari masyarakat setempat; dan (3) Membuat kesimpulan yang menjadi inti dari makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah kawasan sejarah Islam pertama di Kecamatan Bontomanai tepatnya di Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk sampai ke daerah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini, kita harus

melewati jalanan bebatuan yang berdampingan dengan hutan serta jurang-jurang yang cukup terjal. Sangat sulit jika harus menggunakan kendaraan roda empat untuk sampai ke daerah perkampungan tua ini.

Setelah melewati jalanan bebatuan yang berdampingan dengan hutan dan jurang-jurang, kita harus melewati atau menaiki anak tangga yang cukup tinggi untuk bisa masuk ke perkampungan tua tersebut. Pada pintu utama perkampungan ini terdapat sebuah batu yang menurut cerita masyarakat setempat bahwa setiap orang yang baru pertama kali akan memasuki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terlebih dahulu harus melakukan tradisi *pattabek* yaitu dengan cara membenturkan kepala secara pelan sebanyak 3 kali pada batu tersebut. Hal ini dilakukan karena merupakan sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat dan sudah dilakukan sejak turun-temurun bahkan hingga sekarang.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah perkampungan yang menjadi kawasan sejarah dan jejak Islam pertama yang terletak di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk dapat mengakses kawasan perkampungan tua ini, harus melewati jalanan bebatuan serta terletak di atas ketinggian batu. Selain itu, pada pintu utama perkampungan tua ini terdapat sebuah batu besar yang merupakan tempat orang-orang melakukan tradisi *pattabek* yang telah ada sejak dulu.

Tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi sebuah warisan budaya dari para leluhur masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan oleh seseorang yang baru pertama kali akan memasuki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di pintu utama perkampungan tersebut.

Pada umumnya, kata “*tabek*” oleh masyarakat Sulawesi Selatan termasuk masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar diartikan sebagai suatu bentuk sopan santun terhadap orang lain atau orang yang lebih tua. *Tabek* dilakukan dengan cara menundukkan kepala serta membungkukkan badan kemudian menjulurkan tangan kanan ke bawah. Seperti itulah gambaran *tabek* pada umumnya bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Di dalam Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang posisinya telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkampungan tua tersebut berada pada ketinggian 275 meter dan hanya terdapat 39 buah rumah warga masyarakat setempat, juga tetap melestarikan budaya *tabek* (menundukkan kepala serta membungkukkan badan kemudian menjulurkan tangan kanan ke bawah sebagai bentuk sopan santun ketika ingin lewat di hadapan orang lain atau orang yang lebih tua usianya). Namun, lain halnya ketika ingin memasuki perkampungan tua tersebut. Pada pintu utama Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terdapat sebuah batu yang ukurannya sangat besar. Pada batu inilah orang melakukan sebuah tradisi yang memang harus dilakukan jika pertama kali akan memasuki perkampungan tua tersebut yang dikenal dengan sebutan tradisi *pattabek*. Batu yang berukuran sangat besar ini diberi nama Batu Salam oleh masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Adapun tata cara melakukan tradisi *pattabek* yaitu :

1. Menaiki anak tangga pada pintu utama untuk mencapai Batu Salam.
2. Setelah tepat berada di depan Batu Salam yang terdapat pada pintu utama perkampungan tua, posisi badan diarahkan menghadap ke Batu Salam tersebut.
3. Selanjutnya meletakkan kedua telapak tangan pada Batu Salam.
4. Kemudian membenturkan kepala (jidad) secara pelan sebanyak 3 kali pada batu salam (posisi telapak tangan tetap berada pada Batu Salam).
5. Setelah melakukan hal tersebut barulah kita bisa memasuki pintu Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dengan mengucapkan “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah perkampungan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat serta masih sangat kental tradisi-tradisinya. Perkampungan ini merupakan tempat pertama kalinya agama Islam masuk ke daerah

Kabupaten Kepulauan Selayar yang dibawa oleh Datuk Ri Bandang. Di perkampungan tua ini juga terdapat beberapa peninggalan sejarah Islam yang salah satu diantaranya yaitu Masjid Awaluddin yang merupakan masjid tertua di Kabupaten Kepulauan Selayar yang masih tetap berdiri kokoh dan digunakan oleh masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata untuk beribadah sampai sekarang. Dulunya Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini merupakan daerah bekas Kerajaan Gantarang yang pernah dipimpin oleh 12 raja yang salah satu diantaranya yaitu Pangali Patta Raja.

Tradisi *pattabek* merupakan salah satu tradisi yang masih terus dilakukan hingga sekarang ini karena menurut warga setempat bahwa tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada raja-raja Kerajaan Gantarang terdahulu. Selain itu, masyarakat perkampungan tua ini juga sangat mempercayai dan meyakini bahwa jika tradisi *pattabek* tidak dilakukan oleh orang yang baru pertama kali akan memasuki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata maka akan terjadi sesuatu hal yang buruk terhadap orang tersebut. Terbukti bahwa pernah ada seseorang yang hendak memasuki perkampungan tua tersebut namun ketika diminta melakukan tradisi *pattabek*, ia malah tidak ingin melakukan dan bahkan tidak percaya akibat yang ditimbulkan jika tidak melakukannya dan menganggap bahwa masyarakat di sana sangatlah primitif dan kuno padahal zaman telah berkembang sangat modern. Akhirnya ketika memasuki perkampungan tua ini, seseorang tersebut selalu merasa tidak nyaman dan merasa ingin cepat keluar atau beranjak dari perkampungan tersebut, bahkan tujuan awalnya yang ingin mengecek lokasi penelitian untuk siswanya pun tidak jadi dilakukan (penjelasan dari bapak RK Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata).

Tradisi *pattabek* dilakukan berdasarkan arahan dari warga setempat jika kita tidak mengetahui tata caranya. Banyak pengunjung dari daerah Selayar itu sendiri dan bahkan dari luar daerah Kabupaten Kepulauan Selayar yang sengaja berkunjung untuk melihat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata untuk berbagai tujuan seperti penelitian atau hanya untuk melihat-lihat peninggalan bersejarah serta uniknya lokasi perkampungan tua tersebut. Dan sesaat setelah atau sebelum melakukan tradisi *pattabek*, Kita diarahkan agar memperbaiki niat, hati, serta sikap sopan santun dan menjauhkan diri dari niat buruk dengan harapan agar tetap dalam keadaan yang baik setelah mengunjungi perkampungan tua tersebut.

Berdasarkan teori semantik yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yang membedakan makna menjadi tujuh unsur yang berbeda yaitu :

1. Makna Konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna “denotatif” atau “kognitif”. Walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan makna konseptual pada setiap diri pemakaian bahasa, pada penelitian ini diasumsikan bahwa makna konseptual adalah makna yang tertulis pada kamus.
2. Makna Konotatif, adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Kata “*women*” / “wanita” dalam makna konseptualnya hanya berarti : manusia, bukan laki-laki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial, contohnya konotasi sifat psikis lemah, gampang menangis, penakut, dan sebagainya. Yang melekat pada kata “wanita”.
3. Makna Stilistika, adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, menunjukkan tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Makna ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.
4. Makna Afektif, adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.

5. Makna Reflektif, adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakainya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.
6. Makna Kolokatif, adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Makna reflektif, kolokatif, afektif, stilistik, dan konotatif dapat disatukan dalam suatu kategori besar, yaitu makna asosiatif.
7. Makna Tematik, jenis yang terakhir, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata "*pattabek*" dapat digolongkan ke dalam makna konotatif seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. "*Pattabek*" atau "*Tabek*" secara konseptual diartikan sebagai suatu bentuk sikap sopan santun.
2. "*Pattabek*" secara konotatif diartikan sebagai suatu tradisi turun temurun di dalam masyarakat.

Sehingga makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dapat disimpulkan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada raja-raja Gantarang terdahulu serta dipercayai agar setiap orang yang memasuki kawasan perkampungan tua tersebut dapat terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

Makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini dikaji dengan pendekatan semantik oleh Geoffrey Leech yang membedakan makna menjadi 7 unsur. Pada penelitian relevan yang digunakan yaitu objek penelitiannya sama-sama berupa sebuah tradisi atau adat istiadat hanya saja menggunakan pendekatan yang berbeda, kemudian salah satu penelitian yang relevan lainnya yaitu menggunakan pendekatan yang sama berupa pendekatan semantik tetapi dengan objek yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan penelitian relevan yang objek penelitiannya sama karena belum ada sebelumnya penelitian yang membahas tentang makna tradisi *pattabek* di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata hanya banyak digunakan oleh para peneliti lainnya untuk membahas tentang sejarah masuknya Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar. Jadi, dalam hal ini pendekatan semantik digunakan oleh peneliti untuk menganalisis makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata karena semantik merupakan sebuah pendekatan yang menganalisis dan membahas tentang makna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa makna Tradisi *Pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Gantarang serta untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika berada dalam kawasan perkampungan tua tersebut. Jadi, berdasarkan hasil analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik, menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang masih dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin. 2016. *Misteri Jejak Kehadiran Nabi Muhammad Di Tanah Gantarang (Sejarah Siar Islam di Pulau Selayar)*. Makassar : Rayhan Intermedia.

**MAKNA TRADISI PATTABEK BAGI MASYARAKAT PERKAMPUNGAN TUA GANTARANG LALANG
BATA SEBAGAI KAWASAN SEJARAH DAN JEJAK ISLAM PERTAMA DI KECAMATAN
BONTOMANAI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR (PENDEKATAN SEMANTIK)**

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta : Sinar Baru.
- Azwar, Saefuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang : FKIP.
- Budianta, Melainie dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesiatera.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya : Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Coseriu, Eugenio and Horst Geckeler. 1981. *Trends in Structural Semantics*. Tubingen : Gunter Narr Verlag.
- Eagleton, T. 1988. *Teori Kesusasteraan : Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Ginjar, Rudi Wahyu. 2015. *Struktur Semiotik Serat Jayengsastra*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, Rahayu S. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Kadir, Said Anwar dan Mustakim. 2006. *Kisah Sultan Pangali Patta Raja*. Benteng : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Selayar.
- Khoiri, Madhan. 2009. *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kriyantono, R. Ph.D. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertasing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Maulana, Muhammad Iqbal. 2015. *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mattulada, H. A. *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar*. Dalam Najib, dkk (Ed.) *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara LKPSM*. Yogyakarta : Bandung, h. 21.
- Noordyn, J. 1975. "Origins of South Celebes Historical Writing" dalam *An Introduction to Indonesian Historiography*. Itaca : Cornell University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pateda, Prof. Dr. Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

- Reusen, Van. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung : Tarsito.
- Satoto, Soediro. 1992. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : UNS Press.
- Sayuti. 1998. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sewang, Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Shils, Edwards. 1981. *Tradition*. The University of Chicago Press.
- Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Tarigan, Guntur Henry. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung : Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor : Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Zoest, Aart Van. 1990. *Fiksi dan Nonfiks dalam Kajian Semiotik (diindonesiakan Manoeckmi Sardjo)*. Jakarta : Intermasa.